



Alih Kode Dalam Chanel Youtube Melaney Ricardo: Tangisan Dahlia Polland "Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak2!!!"

Elza Leyli Lisnora Saragih^{1*}, Susi Oktavia Silalahi², Paska Elmaria Sitorus³, Rumada Siregar⁴, Lasro Jumanta Sihite⁵, Briwanti Butar Butar⁶

¹⁻⁶ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

*elzalisnora@gmail.com

Korespondensi penulis: elzalisnora@gmail.com

Abstract. *This study examines the phenomenon of code-switching in Melaney Ricardo's YouTube episode entitled "Tangisan Dahlia Polland: 'Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak-Anak!!!"'. The objectives of this research are to identify the types of code-switching and to analyze the underlying factors influencing its use in conversations between Melaney Ricardo and Dahlia Polland. This research employs a descriptive qualitative approach, with data sourced from video content on Melaney Ricardo's YouTube channel. The research data consist of utterances containing code-switching between Indonesian and English. Data collection techniques included observation and note-taking methods, followed by verbatim transcription and data identification. Data analysis utilized the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the dominant type of code-switching found is intra-sentential switching, characterized by language shifts occurring within the same sentence. Factors underlying code-switching include speakers' backgrounds, life experiences, language habits, the need to emphasize meaning, and emotional expression. Code-switching also functions as a communication strategy to build emotional closeness, strengthen personal messages, and create distinctive speech styles in digital media-based conversations. This study concludes that code-switching in digital media not only serves as a communication tool but also as a representation of identity, social experience, and expressive strategies of speakers in the era of globalization.*

Keywords: Code Switching, Sociolinguistics, Youtube, Bilingualism, Digital Media.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode (*code switching*) dalam tayangan YouTube Melaney Ricardo pada episode "Tangisan Dahlia Polland: 'Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak-Anak!!!"'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis alih kode serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam percakapan antara Melaney Ricardo dan Dahlia Polland. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa video YouTube pada kanal Melaney Ricardo. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, dilanjutkan dengan transkripsi verbatim dan identifikasi data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang muncul didominasi oleh jenis intra-sentential switching, yaitu perpindahan bahasa dalam satu kalimat yang sama. Faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode meliputi latar belakang penutur, pengalaman hidup, kebiasaan berbahasa, kebutuhan menegaskan makna, serta ekspresi emosi. Alih kode juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional, memperkuat pesan personal, dan menciptakan gaya tutur yang khas dalam percakapan berbasis media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, pengalaman sosial, dan strategi ekspresif penutur di era globalisasi.

Kata kunci : Alih Kode, Sociolinguistik, Youtube, Bilingualisme, Media Digital

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi publik yang

memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran gagasan, serta penyampaian pengalaman personal secara luas. Menurut McQuail (2011), media digital membuka peluang terjadinya komunikasi dua arah yang lebih dinamis, terbuka, dan partisipatif. Kondisi ini menjadikan YouTube sebagai medium yang relevan untuk dikaji dalam perspektif kebahasaan. Salah satu bentuk konten yang berkembang pesat di YouTube adalah podcast berbasis video. Podcast menghadirkan percakapan yang bersifat natural, spontan, dan cenderung tidak terikat pada naskah formal, sehingga memungkinkan munculnya variasi bahasa dalam interaksi antarpemirsa. Kealamian tuturan tersebut menjadikan podcast sebagai objek yang tepat untuk mengamati fenomena linguistik, khususnya alih kode, yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat modern.

Kanal YouTube Melaney Ricardo merupakan salah satu kanal yang cukup populer dan memiliki daya tarik besar di kalangan masyarakat Indonesia. Melalui program bincang-bincang yang dikemas secara emosional dan terbuka, Melaney kerap menghadirkan tokoh publik dengan latar belakang kehidupan yang beragam. Salah satu episode yang menarik perhatian adalah “Tangisan Dahlia Polland: ‘Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak-Anak!’”. Episode ini menampilkan percakapan yang sarat emosi, pengalaman pribadi, serta refleksi kehidupan, sehingga memunculkan tuturan yang autentik dan penuh makna.

Dalam episode tersebut, Melaney Ricardo dan Dahlia Polland terlihat menggunakan lebih dari satu bahasa, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, secara bergantian dalam proses komunikasi. Fenomena ini dikenal sebagai alih kode atau code-switching. Fishman (1972) menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sangat berkaitan dengan latar sosial penutur, identitas diri, pengalaman hidup, serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam konteks media digital, alih kode sering kali digunakan sebagai strategi ekspresif untuk memperkuat makna, menunjukkan kedekatan emosional, maupun membangun citra diri tertentu.

Wardhaugh (2010) menjelaskan bahwa alih kode terjadi ketika penutur mengganti bahasa sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial atau situasional. Sementara itu, Poplack (1980) menegaskan bahwa alih kode bukanlah gejala kebahasaan yang muncul secara acak, melainkan mengikuti pola linguistik yang sistematis dan memiliki fungsi komunikatif tertentu. Indonesia sebagai masyarakat multibahasa menjadi lingkungan yang mendukung munculnya alih kode, baik dalam komunikasi formal maupun informal, termasuk dalam percakapan di media digital. Pada podcast tersebut, penggunaan ungkapan bahasa Inggris seperti *no regret*, *mental health*, *strong woman*, atau istilah emosional tertentu mencerminkan apa yang disebut Gumperz (1982) sebagai *metaphorical switching*, yaitu alih kode yang digunakan untuk

menambah nuansa makna, penekanan emosional, dan nilai simbolik dalam tuturan. Alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, gaya bicara, dan latar pengalaman penutur.

Penelitian mengenai alih kode dalam media digital menjadi penting karena fenomena ini semakin sering ditemukan dalam praktik komunikasi masyarakat masa kini. Herring (2007) menyatakan bahwa komunikasi digital melahirkan bentuk-bentuk bahasa baru yang merefleksikan identitas, fleksibilitas linguistik, dan pengaruh globalisasi. Podcast pada kanal YouTube Melaney Ricardo memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati penggunaan bahasa secara natural, spontan, dan kontekstual, tanpa tekanan situasi formal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis alih kode serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam tayangan YouTube Melaney Ricardo pada episode "Tangisan Dahlia Polland: 'Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak-Anak!!'". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait penggunaan bahasa dalam media digital, serta memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan pengalaman sosial penutur.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode merupakan salah satu gejala kebahasaan yang muncul dalam masyarakat bilingual atau multibahasa, yaitu ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur. Wardhaugh (2010) menyatakan bahwa alih kode terjadi sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial, situasi komunikasi, maupun hubungan antarpenerut. Dengan demikian, perpindahan bahasa tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial dan komunikatif yang melatarinya. Poplack (1980) menegaskan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang sistematis dan bukan bentuk kesalahan berbahasa.

2.2. Jenis-Jenis Alih Kode

Berdasarkan strukturnya, Poplack (1980) membagi alih kode ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. *Tag Switching*: Penyisipan kata, frasa, atau ungkapan pendek dari bahasa lain, seperti you know, okay, atau no regret. Jenis ini biasanya berupa penanda wacana atau ungkapan seru yang disisipkan dalam tuturan.

- b. *Intra-sentential Switching*: Terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu kalimat yang sama. Jenis ini menunjukkan tingkat penguasaan bilingual yang tinggi karena penutur mampu mengombinasikan dua bahasa secara fleksibel dalam struktur kalimat yang utuh.
- c. *Inter-sentential Switching*: Ditandai dengan perpindahan bahasa antar kalimat secara utuh. Penutur menggunakan satu bahasa untuk satu kalimat dan beralih ke bahasa lain pada kalimat berikutnya.

2.3. Fungsi Sosial Alih Kode

Gumperz (1982) mengemukakan bahwa alih kode juga dapat dilihat dari fungsi sosialnya, antara lain:

- a. *Quotational Switching*: Alih kode yang muncul ketika penutur mengutip ucapan atau pernyataan dalam bahasa lain.
- b. *Metaphorical Switching*: Alih kode yang digunakan untuk memberikan penekanan makna, membangun nuansa emosional, atau menunjukkan identitas sosial tertentu. Dalam konteks komunikasi modern, jenis alih kode ini sering digunakan untuk memperkuat ekspresi perasaan dan pesan yang ingin disampaikan penutur.

2.4. Faktor Penyebab Alih Kode

Holmes (2013) menjelaskan bahwa alih kode dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Identitas penutur: Latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup penutur memengaruhi kecenderungan penggunaan bahasa tertentu.
- b. Topik pembicaraan: Topik tertentu mungkin lebih mudah atau lebih tepat diungkapkan dalam bahasa tertentu.
- c. Hubungan sosial antarpenerut: Tingkat keakraban dan status sosial antarpenerut dapat memicu perpindahan bahasa.
- d. Situasi dan tujuan komunikasi: Konteks formal atau informal serta tujuan komunikasi (misalnya meyakinkan, mengekspresikan emosi, atau membangun kedekatan) memengaruhi pilihan bahasa.

Penutur bilingual sering kali beralih bahasa untuk mengekspresikan emosi, memperjelas makna, atau menggunakan istilah yang dirasa lebih tepat dan representatif dalam bahasa tertentu. Selain itu, alih kode juga berfungsi sebagai strategi retorik untuk membangun kedekatan, menunjukkan kejujuran emosional, dan membentuk gaya tutur yang dianggap modern.

2.5. Alih Kode dalam Media Digital

Dalam era digital, fenomena alih kode semakin sering ditemukan. Herring (2007) menyatakan bahwa komunikasi digital melahirkan praktik kebahasaan baru yang bersifat fleksibel, cair, dan dipengaruhi oleh budaya global. Platform seperti YouTube memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih bebas dan spontan karena tidak terikat pada kaidah bahasa formal. Hal ini menyebabkan alih kode muncul secara alami dalam percakapan, terutama pada konten berbentuk podcast atau wawancara.

McQuail (2011) menambahkan bahwa media digital membuka peluang terjadinya komunikasi dua arah yang lebih dinamis, terbuka, dan partisipatif. Kondisi ini menjadikan YouTube sebagai medium yang relevan untuk dikaji dalam perspektif kebahasaan, khususnya untuk mengamati fenomena alih kode dalam percakapan natural yang mencerminkan identitas, fleksibilitas linguistik, dan pengaruh globalisasi.

2.6. Bilingualisme dalam Masyarakat Indonesia

Fishman (1972) menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sangat berkaitan dengan latar sosial penutur, identitas diri, pengalaman hidup, serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Indonesia sebagai masyarakat multibahasa menjadi lingkungan yang mendukung munculnya alih kode, baik dalam komunikasi formal maupun informal, termasuk dalam percakapan di media digital. Dalam konteks media digital, alih kode sering kali digunakan sebagai strategi ekspresif untuk memperkuat makna, menunjukkan kedekatan emosional, maupun membangun citra diri tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena alih kode yang muncul dalam tayangan YouTube tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan bahasa secara holistik dalam konteks alamiahnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pada channel YouTube Melaney Ricardo, khususnya episode berjudul "Tangisan Dahlia Polland: 'Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak-Anak!!'". Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diucapkan oleh Melaney Ricardo dan Dahlia Polland selama proses percakapan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menonton video secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang akurat terhadap tuturan penutur,

kemudian melakukan transkripsi secara verbatim. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian percakapan yang mengandung alih kode untuk dijadikan data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang mengandung alih kode, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis alih kode menurut teori Poplack (1980) dan Gumperz (1982). Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif yang memuat kutipan tuturan dan klasifikasinya. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode, seperti konteks percakapan, ekspresi emosi, identitas penutur, serta pengaruh media

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan alih kode dalam percakapan antara Melaney Ricardo dan Dahlia Polland mencerminkan praktik bilingualisme yang berkembang dalam masyarakat urban modern di Indonesia. Dalam tayangan pada channel YouTube Melaney Ricardo, alih kode tidak muncul secara acak, melainkan memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan konteks percakapan, latar belakang penutur, serta pesan emosional yang ingin disampaikan. Setiap perpindahan bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat lengkap, menunjukkan adanya pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, alih kode dalam percakapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian makna, tetapi juga sebagai strategi ekspresif untuk menegaskan perasaan, pengalaman personal, dan identitas penutur. Analisis berikut menguraikan berbagai bentuk alih kode yang ditemukan, beserta fungsi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

1. *“Miss myself so much”*



Penggunaan frasa *"Miss myself so much"* merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena Najwa menyampaikan satu kalimat utuh dalam bahasa Inggris di tengah tuturan yang sebelumnya didominasi oleh bahasa Indonesia. Frasa ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan secara lebih emosional, personal, dan reflektif, karena bahasa Inggris sering digunakan sebagai bentuk ungkapan yang terdengar lebih mendalam dan relatable bagi audiens, terutama dalam konteks percakapan santai. Secara makna, frasa ini menunjukkan kerinduan terhadap diri sendiri di masa lalu, sehingga memberikan efek dramatis dan menyentuh secara psikologis. Alih kode ini muncul karena pengaruh gaya komunikasi modern di media, kebiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam ungkapan perasaan (self-expression), serta strategi pembicara untuk membangun kedekatan emosional dengan penonton.

2. *"Guys, can you please sit down? I need to talk"*



Tuturan *"Guys, can you please sit down? I need to talk"* merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena menggunakan kalimat penuh berbahasa Inggris di tengah konteks komunikasi yang umumnya berlangsung dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini berfungsi sebagai direktif, yaitu untuk mengatur perhatian dan perilaku audiens sebelum menyampaikan hal penting. Penggunaan bahasa Inggris memberi kesan tegas namun sopan, serta menciptakan suasana lebih santai, modern, dan inklusif. Alih kode ini muncul akibat pengaruh bahasa populer, kebiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks publik atau semi-formal, serta strategi penutur untuk membangun kontrol situasi tanpa terkesan kaku.

3. *“We do anything for our family, for our kids”*



Tuturan *“We do anything for our family, for our kids”* merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena pembicara menggunakan satu kalimat utuh dalam bahasa Inggris di tengah tuturan yang dominan berbahasa Indonesia. Kalimat ini berfungsi untuk menegaskan makna kasih sayang dan pengorbanan orang tua terhadap anak-anaknya. Penggunaan bahasa Inggris membuat pesan terdengar lebih emosional, kuat, dan universal, sehingga mudah dipahami serta menyentuh audiens. Alih kode ini muncul karena pengaruh gaya bahasa populer dan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan perasaan secara lebih ekspresif dan modern.

4. *“You’re everywhere, your face”*



Tuturan *“You’re everywhere, your face”* merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena pembicara menggunakan ungkapan dalam bahasa Inggris di tengah tuturan berbahasa Indonesia. Ungkapan ini berfungsi untuk menunjukkan kekaguman atau keterkejutan, karena lawan bicara dianggap sangat sering muncul atau dikenal banyak orang. Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan lebih ekspresif, santai, dan modern, sehingga terdengar lebih spontan dan menarik. Alih kode ini muncul akibat pengaruh bahasa populer serta kebiasaan penutur menggunakan bahasa Inggris untuk memperkuat efek emosional dalam percakapan.

5. "Yes, it's only in a very small scale. Believe me."



Tuturan "Yes, it's only in a very small scale. Believe me." merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena penutur menggunakan dua kalimat penuh dalam bahasa Inggris di tengah percakapan yang dominan berbahasa Indonesia. Ungkapan ini berfungsi untuk meyakinkan dan menegaskan klarifikasi, bahwa hal yang dibicarakan tidak terjadi dalam skala besar. Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan lebih meyakinkan, persuasif, dan serius, sehingga memperkuat kepercayaan lawan bicara. Alih kode ini muncul akibat pengaruh gaya komunikasi modern serta kebiasaan menggunakan bahasa Inggris untuk memperkuat penekanan dan kredibilitas pernyataan.

6. "you guys can still work things out"



Tuturan "you guys can still work things out." merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential swithing, karena penutur menggunakan satu kalimat penuh dalam bahasa Inggris di tengah percakapan yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Ungkapan ini berfungsi sebagai nasihat sekaligus penegasan bahwa suatu hubungan masih memiliki peluang untuk diperbaiki. Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan lebih netral, persuasif, dan universal, sehingga pesan terdengar lebih meyakinkan dan mudah diterima oleh pendengar. Alih kode ini muncul akibat pengaruh gaya komunikasi modern serta kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam media digital untuk memperkuat penekanan makna dan kredibilitas pernyataan.

7. *“know and I know that you try to look strong for your kids, gitu ya.”*



Tuturan *know and I know that you try to look strong for your kids, gitu ya.* merupakan bentuk alih kode jenis intra-sentential switching, karena dalam satu kalimat terjadi peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Bagian awal tuturan menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan empati dan pemahaman emosional secara mendalam, sedangkan frasa “gitu ya” dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai penegas sekaligus penanda keakraban dengan pendengar. Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan lebih personal, reflektif, dan emosional, sementara bahasa Indonesia menjaga kedekatan konteks dan keterhubungan dengan audiens lokal. Alih kode ini muncul akibat kebiasaan berbahasa dalam media digital serta pengaruh gaya komunikasi modern, di mana bahasa Inggris sering digunakan untuk mengekspresikan empati dan penekanan makna secara lebih kuat.

8. *“you guys can still work things out.”*



Tuturan *“you guys can still work things out.”* merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena penutur menggunakan satu kalimat penuh dalam bahasa Inggris di tengah percakapan yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Ungkapan ini berfungsi sebagai nasihat sekaligus penegasan bahwa suatu hubungan masih memiliki peluang untuk diperbaiki. Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan lebih netral, persuasif, dan universal, sehingga pesan terdengar lebih meyakinkan dan mudah diterima oleh pendengar. Alih kode ini muncul akibat pengaruh gaya komunikasi modern serta kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam media digital untuk memperkuat penekanan makna dan kredibilitas pernyataan.

9. "Sorry. I feel so much happier right now."



Tuturan "Sorry. I feel so much happier right now." merupakan bentuk alih kode jenis inter-sentential switching, karena penutur menggunakan dua kalimat penuh dalam bahasa Inggris di tengah percakapan yang dominan berbahasa Indonesia. Ungkapan ini berfungsi untuk menyampaikan permintaan maaf sekaligus mengekspresikan kondisi emosional penutur secara jujur dan reflektif. Penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan lebih personal, lugas, dan emosional, sehingga perasaan yang disampaikan terdengar lebih kuat dan tulus. Alih kode ini muncul akibat pengaruh gaya komunikasi modern serta kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dalam media digital untuk mengekspresikan perasaan dan memperkuat makna pernyataan.

10. "But you have to do it"



Pada tuturan tersebut terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ketika penutur menyisipkan kalimat "But you have to do it" setelah ujaran berbahasa Indonesia. Alih kode ini termasuk alih kode intra-sentensial karena perpindahan bahasa terjadi dalam satu rangkaian tuturan yang sama. Penggunaan bahasa Inggris berfungsi untuk menegaskan keputusan dan memberikan penekanan makna bahwa tindakan tersebut harus dilakukan meskipun secara emosional berat.

11. *“Thank you very much for sharing for the last e.”*



Tuturan tersebut merupakan alih kode jenis inter-sentential switching, karena penutur berpindah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian tuturan. Kalimat *“Thank you very much for sharing for the last e”* digunakan untuk menyampaikan apresiasi secara sopan, sedangkan bagian berbahasa Indonesia berfungsi menyampaikan doa dan harapan yang bersifat lebih personal. Penyisipan frasa *“whatever it”* menunjukkan upaya penutur menghaluskan makna yang sulit diungkapkan secara langsung. Secara fungsi, alih kode ini bersifat ekspresif, dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa bilingual dan konteks komunikasi informal.

12. *“The biggest donator on the top of tib orang bilang orang bilang.”*



Tuturan tersebut merupakan alih kode jenis intra-sentential switching, karena penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan yang dominan berbahasa Indonesia. Ungkapan *“It’s ok”* dan *“The biggest donator on the top of tib”* digunakan untuk menegaskan makna dan memberi kesan santai serta humoris. Secara fungsi, alih kode ini bersifat ekspresif dan interaksional, yaitu untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan dengan

pendengar. Alih kode terjadi karena kebiasaan penutur dalam konteks komunikasi informal dan pengaruh penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.

13. *"There's a big adjustment for the kids. But when they growing up,"*



Tuturan tersebut merupakan alih kode jenis inter-sentential switching, karena penutur berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris antar kalimat. Kalimat *"There's a big adjustment for the kids"* dan *"But when they growing up"* digunakan untuk menekankan dampak emosional dan proses penyesuaian yang dialami anak-anak. Bahasa Indonesia kemudian dipakai untuk memperjelas makna agar mudah dipahami. Secara fungsi, alih kode ini bersifat informatif dan empatik, dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang bilingual serta konteks komunikasi lisan yang bersifat reflektif.

14. *"What would you say to James Rose and Matt? When they're growing up and everything,"*



Tuturan tersebut merupakan alih kode jenis inter-sentential switching, karena penutur berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris antar kalimat. Bagian berbahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan penegasan dan penolakan, sedangkan kalimat *"What would you say to James Rose and Matt?"* serta *"When they're growing up and everything"* dipakai untuk mengajukan pertanyaan reflektif. Secara fungsi, alih kode ini bersifat interaksional dan

ekspresif, bertujuan mengarahkan perhatian pendengar dan memperkuat pesan. Alih kode terjadi karena kebiasaan penutur bilingual dalam konteks percakapan informal.

Dari keseluruhan hasil analisis, terlihat bahwa alih kode yang muncul dalam percakapan antara Melaney Ricardo dan Dahlia Polland bukan sekadar fenomena kebahasaan yang bersifat spontan, melainkan mencerminkan identitas sosial, pengalaman hidup, serta gaya komunikasi kedua penutur. Perpindahan bahasa yang terjadi berfungsi untuk menegaskan makna, mengekspresikan emosi, serta memperkuat pesan yang disampaikan, terutama dalam pembahasan yang bersifat personal dan emosional. Jenis alih kode yang paling dominan ditemukan adalah intra-sentential switching, yang menunjukkan tingkat penguasaan bilingual yang baik serta fleksibilitas penutur dalam memadukan dua bahasa dalam satu tuturan. Dengan demikian, penggunaan alih kode dalam tayangan ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi diri dan strategi ekspresif dalam media digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan alih kode dalam percakapan antara Melaney Ricardo dan Dahlia Polland pada tayangan YouTube berjudul “Tangisan Dahlia Polland: ‘Bercerai! No Penyesalan! Justru Ini Karena Aku Sayang Anak-Anak!!’”, dapat disimpulkan bahwa alih kode yang muncul merupakan bentuk bilingualisme yang kuat dan berfungsi secara strategis dalam proses komunikasi. Penggunaan dua bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang menunjukkan kompetensi kebahasaan penutur serta kesadaran terhadap konteks dan tujuan komunikasi. Jenis alih kode yang paling dominan ditemukan adalah intra-sentential switching, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu struktur kalimat yang sama. Dominasi jenis ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan bilingual yang baik serta mampu mengombinasikan dua bahasa secara fleksibel dan alami dalam tuturan yang bersifat spontan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode meliputi latar belakang penutur, pengalaman hidup, kebiasaan berbahasa, serta kebutuhan untuk menegaskan makna dan mengekspresikan emosi. Selain itu, alih kode juga digunakan untuk memberikan penekanan tertentu, memperkuat pesan personal, dan membangun gaya tutur yang khas dalam percakapan berbasis media digital. Fungsi alih kode yang ditemukan mencakup fungsi referensial, ekspresif, retorik, dan stilistik. Fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan bahwa alih kode tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi

komunikasi yang digunakan untuk menciptakan kedalaman makna dan kedekatan emosional antara penutur dan audiens.

Secara keseluruhan, penggunaan alih kode dalam channel YouTube Melaney Ricardo mencerminkan dinamika kebahasaan masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap pengaruh global. Media digital, khususnya podcast dan tayangan wawancara, menjadi ruang yang memungkinkan praktik kebahasaan berkembang secara natural. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan fenomena linguistik yang relevan dalam memahami pola komunikasi masyarakat Indonesia di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, D. (2025). Variasi bahasa dalam Siniar Denny Sumargo kajian sosiolinguistik (Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, L. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hanifa, H. Q., Khaerunnissa, S., Fikriyah, Z., Salma, A., & Abidin, F. K. (2025). Alih dan Campur Kode Pada Konten Youtube Obayd Fox: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Journal of Linguistic Phenomena*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiyah. (2024). Alih Kode dan Campur Kode pada Perbincangan Podcast di Channel Youtube Deddy Corbuzier (Skripsi sarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalimun. (2022). *Sosiolinguistik: Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rositasari, A., Mulyono, N., & Susilawati, L. (2025). Alih Kode dan Campur Kode Pada Podcast "Rumah Pocong Ningrum" Channel Youtube Lentera Malam. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 241–249.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.